

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurang memuaskannya perkembangan masyarakat muslim Indonesia di bidang kewirausahaan sebagai *way of life*.. Hal ini merupakan akibat dari sejumlah variabel psikologis yang mempengaruhi opini kurang baik masyarakat terhadap bidang kewirausahaan. Sebagian enterpreneur menjadi *terobsesi* mengejar kekayaan materi tanpa memperhatikan nilai-nilai, etika dan ajaran tasawuf sebagai faktor pengendalian dalam kegiatan usahanya. Pertama, *stereotip* pengusaha sebagai pesaing yang agresif, berkembang, tidak jujur, pembelanja hemat, dan orang-orang dengan sumber pendapatan yang tidak pasti. Mayoritas individu terhalang dari bisnis oleh persepsi ini. Selain itu, sebagian besar orang tua menginginkan anaknya bekerja sebagai pegawai pemerintah, perusahaan swasta ternama, insinyur, dokter bedah, pilot, tentara, dan profesi lainnya. Hanya sedikit orang yang ingin anaknya menjadi wirausaha. Kalaupun peminatnya hanya sedikit, kebanyakan dari mereka tidak akan diterima di universitas, misalnya menjadi pegawai negeri atau tentara. Kedua, pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama, khususnya hadis, yang pertama kali dilihat memiliki sedikit relevansi dengan kesuksesan di dunia modern, berkontribusi pada sikap apatis dalam usaha bisnis. Selain itu, khususnya dalam konteks tasawuf dan tarekat, terdapat ajaran *teologis* sebagai berikut: penafsiran yang sempit cenderung meremehkan pentingnya pencapaian materi seperti *zuhud*, *wara' faqr*, dan sebagainya.¹ Namun Allah menghimbau hambahambanya untuk selalu berusaha.

Islam memandang bisnis dari dua perspektif, perspektif duniawi dan perspektif akhirat. Kedua aspek ini harus selalu hidup berdampingan, tanpa memberikan kelonggaran kepada siapapun. Berbeda dengan teori *laissez-faire* yang berpendapat bahwa manusia benar-benar bebas dan bahwa Tuhan tidak mencampuri urusan bisnis, perusahaan kapitalisme cenderung meremehkan nilai-nilai tasawuf serta cita-cita sosio-humanis².

Di mana-mana, semakin banyak diskusi tentang kewirausahaan, dan banyak di antaranya telah diikuti oleh perusahaan-perusahaan nyata di sektor ini. Pertumbuhan komunitas wirausaha yang berbeda di

¹ M. Thahir Maloko, *Islam dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim)*, Assets Vol 2. No. 1 Tahun 2012, 58.

² Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, Cet III, 2012), 6.

berbagai tempat datang berikutnya. Namun, beberapa pemilik bisnis terjebak pada pengejaran kemakmuran duniawi saja, mengabaikan moral dan prinsip-prinsip etika serta ajaran agama dan nilai-nilai tasawuf sebagai kekuatan penuntun dalam operasi mereka sehari-hari. Hasilnya adalah munculnya *komunisme kapitalisme, liberalisme, sosialisme, dan hedonisme*.

Hal tersebut tentu bertentangan dengan sistem ekonomi Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdul Aziz dimana “sistem ekonomi Islam mengutamakan aspek hukum dan etika. Yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang islami, seperti prinsip ibadah (*aqidah*), persamaan (*musawah*), kebebasan (*huriyah*), keadilan (*‘adl*), tolong-menolong (*ta’awun*), dan toleransi (*tasamuh*).³

Secara khusus, mereka akan menyebabkan ketidakstabilan antara cita-cita materialisme dan spiritualisme. Hasil dari tindakan wirausaha yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai tasawuf akan memberikan pengaruh yang sangat negatif terhadap kehidupan dan kesehatan ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat sejumlah risiko yang dapat muncul, antara lain sentralisasi pegawai di bawah kendali pimpinan perusahaan, munculnya persaingan tidak sehat yang sengit antara penjual satu dengan penjual lainnya, persaingan dengan segala cara untuk mencari keuntungan.

Kurangnya keimanan dan ketaqwaan untuk mencapai kelangsungan usaha, maka nilai-nilai tasawuf ini dapat diterapkan dalam kegiatan usaha, khususnya pada tahapan pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan, dan sumber daya manusia yang hasilnya dapat bersinergi membentuk kelangsungan usaha sesuai dengan tuntunan agama.⁴

Konsep Tasawuf Entrepreneurship dalam kaitannya bisnis Islam mengacu pada pemahaman dikalangan pengusaha bahwa keuntungan yang diperoleh melampaui keuntungan nominal jangka pendek di kehidupan ini dan termasuk keuntungan jangka panjang akhirat. Telah terbukti bahwa bisnis yang mendasarkan operasinya pada prinsip-prinsip spiritual dapat bertahan dan berkembang.⁵

Sherman, Randall, dan Kauanui mengatakan bahwa “wirausahawan yang mempunyai nilai-nilai tasawuf entrepreneurship dalam usaha dan mempraktikkan aktivitas religius secara teratur akan

³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2013.),13.

⁴ Sutono, “Islamic Spiritual Entrepreneurship Dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Para Pengusaha Ujung Pangkah Dan Panceng Kabupaten Gresik),” Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

⁵ Hanifiyah Yuliatul, “Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan”, (Hijriah, 12, no. 4, 2012), 187–208.

mendapatkan kebahagiaan, kesehatan, kesenangan, produktivitas dan ketahanan terhadap stress yang lebih baik”.⁶ Ketika keadaan pasar tidak pasti, biaya bahan baku seringkali tidak dapat diprediksi, dan daya beli masyarakat cenderung berubah, ini sangat penting. Sekalipun ada pembatasan internal seperti kualitas dan kuantitas sumber daya yang tidak mencukupi, uang yang terbatas, standarisasi produk, jaringan sosial yang ada, nilai-nilai konveksi, dan kepercayaan yang dianut oleh setiap pengusaha, situasi ini tidak menghalangi pebisnis untuk bertahan, juga berdampak pada keberlanjutan sektor mereka. Agar beberapa bisnis tetap eksis dalam menghadapi pasar yang sangat kompetitif.⁷

Prinsip ekonomi Islam didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebelum belajar tentang dunia korporat, sikap dan perilakunya yang mulia telah mendarah daging dalam dirinya sejak kecil. Makanan sehari-harinya terdiri dari dapat dipercaya, lugas, disiplin, suka menolong, dan anti-menindas orang lain. Dapat dimengerti mengapa perusahaannya berkembang dan berkembang pesat. Siapa pun yang mengenalnya menghargai sifatnya yang baik hati, ramah, dan penuh kasih. seorang pebisnis sukses yang memiliki rasa hormat dari mitra dan saingannya selain staf dan pelanggannya.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi sangat penting untuk menggunakan prinsip-prinsip sufi keadilan, kebaikan, qana'ah, dan kesabaran dalam bisnis. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari ajaran Nabi Muhammad. apalagi di masyarakat sekarang ini, dimana banyak individu hidup secara hedonis dan memiliki pola pikir materialistis. Mereka sering mengadopsi taktik yang merusak iman mereka dan diri mereka sendiri saat melakukan bisnis. Kekhawatiran dunia tidak serta merta mengesampingkan kepentingan akhirat. Untuk mendapatkan ridha Allah SWT, keduanya harus berjalan rukun dan saling membantu. Bekerja di dunia tidak boleh bertentangan dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Tentu saja, tingkat persaingan yang ketat di pasar konveksi dipengaruhi oleh pesatnya ekspansi industri konveksi di wilayah Jawa Tengah, khususnya wilayah Kudus. Oleh karena itu, untuk tumbuh dan bertahan di pasar industri, setiap pengusaha harus mengeksekusi pada tingkat yang tinggi. Tidak ada pengecualian bagi pemilik usaha konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Yang menarik dari konveksi di Desa Undaan Lor, Kudus adalah

⁶ Ririn Nur Abdiah Bahar Irfan Aulia Syaiful, “PERAN SPIRITUALITAS DAN KEPUASAN HIDUP TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA WIRAUSAHAWAN MUDA”, (Humanitas 13, no. 2, 2020), 122–134.

⁷ Niken Handayani, “Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha”, dalam Skripsi, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2007).

Pembentukan Komunitas Konveksi dalam menjalankan aktivitas konveksinya. Berdasar pengamatan peneliti pada salah satu konveksi yang menjadi anggota dalam komunitas konveksi Desa Undaan Lor, yaitu IrfanLina Collection. Produk yang dipasarkan adalah pakaian jadi dengan bahan yang di beli dari supplier. Produk yang dihasilkan adalah baju anak-anak cowok cewek, gamis, piama dan model pakaian lainnya. Hampir seluruh tenaga kerja bekerja disana perempuan. Para pekerja menguasai salah satu proses produksi, yaitu proses pemotongan kain, menjahit, dan pembungkusan. Tidak hanya para tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam proses produksi, tapi pemilik dari Irfanlina Collection juga ahli dalam proses produksi dan pemasaran. Karena pemilik Irfanlina Collection juga merintis usahanya mulai dari kecil, dengan kata lain sebelum memiliki tenaga kerja sebanyak sekarang. Pemilik Irfanlina Collection menjalankan proses produksi dengan tenaga kerja seadanya. Tanpa tenaga pemasaran, seluruh proses pemasaran diselesaikan secara mandiri. Pemilik bisnis yang juga pemasar memiliki pengaruh karena dapat bereaksi cepat terhadap permintaan pasar.

Penulis juga menemukan bahwa pemilik bisnis Irfanlina Collection terlibat dalam kegiatan ke-tasawufan berdasarkan temuan wawancara. Keyakinan kepada Allah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengatur, dan Maha Pemberi Rezeki dimiliki oleh sebagian dari mereka. Keyakinan ini terwujud dalam praktik shalat sebelum berbisnis dan berhenti bekerja untuk shalat saat shalat fardhu. Setiap kali berbisnis, para pemilik usaha sering membacakan doa Duha memohon berkah atas usahanya dan melakukan istiqamah dalam dzikir dan doa. Pemilik bisnis juga peka terhadap kebutuhan untuk membantu orang lain. Contohnya antara lain memberi sedekah kepada yang membutuhkan, memberikan infaq kepada yang membutuhkan, bersikap jujur, bersabar dengan segala kejadian yang menimpa mereka, dan memiliki sikap pasrah (tawakkal) kepada Allah contohnya seperti berusaha sekuat tenaga yang disertai doa, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Upaya sehari-hari mereka menunjukkan rasa Tasawuf kewirausahaan yang kuat dalam mengelola perusahaan mereka. Berdasarkan pada uraian di atas, Penelitian ini sebagai tugas akhir dalam program sarjana Tasawuf Psikoterapi dengan tema “Nilai-nilai Tasawuf Entrepreneurship dalam Komunitas Konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini tidak meneliti semua aspek yang terkait dengan masalah penafsiran yang kurang terarah dalam penelitian kali ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada yaitu, hanya meneliti tentang Pandangan mengensi tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan nilai-nilai tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan para konveksi mengenai tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan para konveksi mengenai tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf enterpreneurship pada komunitas konveksi di Desa Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait kewirausahaan sufi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tindakan dan evaluasi terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang dipraktikkan. Oleh Komunitas Konveksi Sufi Desa Undaan lor, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan literasi sosial dan informasi.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi para sarjana yang berkecimpung di bidang kewirausahaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau acuan bagi para sarjana yang berkecimpung di bidang kewirausahaan.
- d. Temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan acuan bagi pengembangan UMKM dan wirausaha yang lebih baik.

- e. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi individu dan masyarakat yang ingin membangun kewirausahaan berdasarkan ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Topik dalam penelitian ini dipecah menjadi 5 (lima) bab agar lebih mudah dipahami.

Bab pertama Fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat temuan penelitian, dan pembahasan sistematis semuanya dibahas dalam pendahuluan bab pertama, yang memberikan latar belakang permasalahan yang memotivasi penelitian.

Bab kedua menguraikan tinjauan pustaka atau buku teks yang memuat teori untuk memandu analisis penelitian dan memuat penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini. Dengan kata lain, penelitian kualitatif menjauh dari data lapangan dan menggunakan teori untuk memberikan penjelasan yang berujung pada temuan penelitian.

Bab ketiga menjelaskan teknik memperoleh data bila diperlukan untuk keperluan penelitian. Metode penelitian diklasifikasikan ke dalam berbagai subkategori seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

Bab keempat memberikan penjelasan rinci mengenai temuan penelitian, termasuk penyajian data dan temuan, yang kemudian dibahas untuk menjawab pertanyaan pokok Bab pertama.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran dan bab penutup.